



Pandangan Keilmuan UIN Wahyu Memandu Ilmu

Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Tim Editor,

PANDANGAN KEILMUAN UIN : Wahyu Memandu Ilmu/Cet.2 - Bandung:

Gunung Djati Press, 2008

xvi + 400 hlm : 17 x 24 cm

PANDANGAN KEILMUAN UIN :

Wahyu Memandu Ilmu

Oleh : Tim Editor

Cetakan I, Januari 2006

Cetakan II, September 2008

Hak Cipta pada : UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Diterbitkan oleh GUNUNG DJATI PRESS Bandung

Jl. A.H. Nasution No. 105 Bandung

Copyright © 2008 GUNUNG DJATI PRESS

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Disain sampul & tata letak : Pepen Noor Bintang

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Dago 300, Jl. Ir. H. Juanda No. 300 Bandung

Telp. (022) 70177283

ISBN 979-9263-31-10

TIM EDITOR

Pandangan Keilmuan UIN

Wahyu Memandu Ilmu



GUNUNG DJATI PRESS
2008

DAFTAR ISI

Pengantar Editor ~ v

Kata Pengantar ~ ix

Daftar Isi ~ xiii

BAGIAN I : KERANGKA DASAR KEILMUAN

- Merumuskan Landasan Epistemologis Pengintegrasian Ilmu Qur'aniyyah dan Kawniyyah
Nanat Fatah Natsir ~ 1
- Filsafat Pengetahuan Islami
Ahmad Tafsir ~ 17
- Universitas Islam Negeri Mengintegrasikan Ilmu (Sains Tauhidullah)
Juhaya S. Praja ~ 91
- Kelanjutan dari Integrasi Ulumuddunya dan Ulumuddin
Herman Soewardi ~ 113
- Pengetahuan Wahyu dan Integrasinya dengan Sains Pada UIN
A. Hidayat ~ 123
- Hubungan Organik Ilmu dan Iman dalam Islam
Nurcholis Madjid ~ 147
- Epistemologi Akal Arab
Ahmad Hasan Ridwan ~ 167
- Merajut Kembali Ikatan Esensial Ilmu-ilmu Keislaman Melalui UIN
A. Darun Setiady ~ 203

BAGIAN II : VISI, MISI DAN TUJUAN

- Filosofi Berdirinya Universitas Islam Negeri (UIN)
Fisher Zulkarnain ~ 219
-

- Apresiasi Terhadap Visi Integrasi Keilmuan UIN
Rochmat Mulyana ~ 223
- Visi, Misi dan Strategi Pengembangan UIN
Iskandar Engku ~ 227

BAB III : LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM

- Integrasi Ilmu Agama dalam Sistem Kurikulum UIN
Rachmat Syafe'i ~ 241
 - Kerangka Keilmuan UIN
A. Djazuli ~ 249
 - Posisi dan Kontribusi Ilmu dalam Kehidupan Manusia
Cik Hasan Bisri ~ 253
 - Epistemologi Tafsir Emansipatoris dalam Kerangka Keilmuan UIN
Chozin Nasuha ~ 281
 - Prinsip Epistemologi Qur'ani (Upaya Reintegrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum)
Ali Masrur Abdul Ghaffar ~ 307
 - Paradigma Keilmuan UIN : Re-Integrasi Koherensi Ilmu dengan Aktualitas Kehidupan
Ahmad Zayadi ~ 311
 - Pendapat Para Ahli Sekitar Integrasi Ilmu-ilmu Agama dan Ilmu Umum
M. Subandi ~ 317
 - Model Ilmu Kependidikan UIN
E. Koswara ~ 325
 - Epistemologi Hadits : Al-Takhrij Sebagai Metode Studi Hadits
H. Endang Soetari Ad. ~ 333
 - Integrasi Ilmu Umum dengan Ilmu Agama
Etin Anwar ~ 347
-

PRINSIP EPISTEMOLOGI QUR'ANI

(Upaya Reintegrasi Ilmu-Ilmu Agama dan Umum)

Ali Masrur Abdul Ghaffar*

A. Pendahuluan

Menyambut kemungkinan perubahan IAIN Bandung menjadi UIN Bandung, tampaknya memang perlu dan bahkan harus dilakukan diskusi-diskusi dan kajian-kajian serius tentang upaya-upaya penyatuan kembali ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini perlu dilaksanakan agar perubahan IAIN menjadi UIN bukan hanya perubahan nama, tetapi lebih dari itu, ia merupakan perubahan paradigma keilmuan yang hendak ditawarkan kepada masyarakat untuk dikembangkan di UIN di masa depan. Disadari atau tidak pemisahan ilmu agama dan ilmu umum ikut andil dalam proses pemisahan agama dari berbagai aspek kehidupan. Agama seolah menjadi milik kyai dan santri; agama menjadi bahan ceramah di mesjid dan majlis taklim, tetapi dunia di luar itu, bergerak terlalu cepat dan pesat meninggalkan para kyai dan santri. Agama akhirnya menjadi ritual tanpa makna (*meaningless*), karena tidak mampu lagi menggerakkan nurai pemeluknya. Pada gilirannya, agama tidak mampu lagi mewarnai kehidupan berbangsa dan bernegara kita. Mengapa semua ini terjadi? Salah satunya adalah karena proses pemisahan agama dari kehidupan masyarakat kita telah terjadi selama berpuluh-puluh tahun. Mungkinkah proses ini dihentikan? Konon, Napoleon pernah mengatakan tidak ada sesuatu yang mustahil dicapai di dunia ini, tetapi tidak ada sesuatu yang mudah diraih di dunia ini. Demi menyatukan ilmu agama dan umum itulah, tulisan ini sedikit mengungkap bagaimana pandangan al-Qur'an tentang epistemologi.

* ALI MASRUR ABDUL GHAFFAR, M.Ag., Dr., Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

B. Tiga Sarana Memperoleh Pengetahuan

Ada tiga daya, menurut al-Qur'an, yang dapat dipakai sebagai sarana untuk memahami kebenaran. Tiga daya itu adalah pikiran (*al-fikr*), akal (*al-'aql*) dan nurani (*al-qalb*, *al-afidab*). Ketiga daya ini dipakai dalam konteks dan kapasitas yang berbeda, tetapi saling melengkapi dan dapat mengarah ke transendensi.

Proses pemahaman dengan menggunakan daya pikiran (*al-fikr*) terdapat dalam kurang lebih 16 ayat al-Qur'an yang kesemuanya dipakai dalam konteks alam dan manusia dalam dimensi fisiknya. Sedangkan yang memakai kata '*aql*' terdapat dalam kurang lebih 49 ayat, yang digunakan dalam konteks yang lebih luas, dan berkaitan dengan hal-hal yang bersifat konkret, material, spiritual, maupun yang bersifat gaib. Adapun yang memakai kata *al-qalb* terdapat dalam kurang lebih 101 ayat yang pada umumnya dipakai dalam kaitannya dengan hal-hal gaib dan spiritual saja.

Dengan demikian, baik sarana yang dipakai untuk mencapai kebenaran maupun kebenarannya sendiri berjenjang. *Pertama*, kebenaran yang berkaitan dengan hal-hal yang fisik dan material saja, sebuah kebenaran yang dapat dipahami dan dikuasai dengan *ratio*; *kedua*, kebenaran berdimensi ganda, yaitu material dan spiritual, yang dapat dipahami dengan menggunakan '*aql*'; dan *ketiga*, kebenaran yang sepenuhnya berdimensi gaib dan immaterial yang dapat dimengerti dengan menggunakan *al-qalb*. Singkatnya, kebenaran pada alam semesta dan manusia yang bersifat fisik dan material dikembangkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi; kebenaran dalam realitas material dan spiritual dikembangkan dalam filsafat. Sedangkan kebenaran yang bersifat spiritual saja dikembangkan dalam ilmu agama.¹

Sampai di sini, pertanyaannya adalah apakah tiga sarana yang disebutkan di atas di IAIN sudah benar-benar digali secara maksimal dan optimal untuk memperoleh pengetahuan dan kebenaran? Dan apakah ilmu pengetahuan, filsafat dan agama sudah benar-benar diajarkan dan dikembangkan di lingkungan IAIN sebagai satu paket sajian yang tak dapat dipisahkan satu sama lain? Atau malah seringkali terjadi kesalahpahaman antar ketiganya?

¹ Musa Asy'arie "Epistemologi dalam Perspektif Pemikiran Islam," dalam M. Amin Abdullah dkk, *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum* (Yogyakarta: SukaPress, 2003) 34-36

C. Obyek Kajian Ilmu dan Orientasinya

Dalam al-Qur'an dijelaskan pula bahwa ada tiga hal yang menjadi obyek kajian ilmu dan ketiganya merupakan kesatuan perwujudan dari tanda-tanda Tuhan. Tiga hal itu adalah:

1. Ayat-ayat Tuhan yang terdapat dalam alam semesta.
2. Ayat-ayat Tuhan yang ada dalam diri manusia dan sejarah.
3. Ayat-ayat Tuhan yang tersurat dalam kitab suci, seperti al-Qur'an.²

Dari sini, dapat dikatakan bahwa menurut al-Qur'an, tiga daya yang dapat dipakai untuk memahami kebenaran, yaitu *al-fikr*, *al-'aql*, dan *al-qalb* merupakan satu kesatuan organik yang sifatnya berlapis dan berjenjang. Integrasi iptek, filsafat, dan agama sangat mungkin karena obyek kajiannya mempunyai kesatuan sumber, yaitu ayat-ayat Tuhan yang ada pada alam semesta, diri manusia dan sejarah, serta yang tersurat dalam kitab suci. Integrasi ketiga tahapan tersebut sebenarnya merupakan wujud integrasi dari perpanjangan ayat-ayat Tuhan. Integrasi iptek, filsafat, dan agama merupakan tuntutan realitas kehidupan itu sendiri di mana ketiganya dapat saling melengkapi. Jika iptek digunakan untuk memecahkan persolan-persolan yang bersifat teknis, operational, maka filsafat memberikan landasan hakekat dan maknanya terhadap sesuatu hal, memberikan wawasan yang metateknis dan metafisik, dan selanjutnya agama memberikan arah dan tujuan yang paling akhir dari hidup manusia agar semua proses itu berjalan sebagai bagian dari penghambaan kepada Tuhan dalam dimensi spiritual.

Inilah maksud dari apa yang dikatakan oleh Kuntowijoyo bahwa ayat al-Qur'an hendaknya dijadikan sebagai *grand theory* untuk menyelidiki dan meneliti ayat Tuhan yang terdapat pada alam, diri manusia dan sejarah.³ Sebaliknya, temua-temuan ilmiah harus dipakai untuk menjustifikasi kebenaran kalam Tuhan yang tersurat dalam al-Qur'an. Seperti yang terdapat dalam ayat : *sanurihim ayatina fi al-afaqi wa fi anfusihim hatta yatabayyana lahum annahu al-haqq. Aalam yakfi birabbika annahu 'ala kulli syay'in syahid* (Quran; surat Hamim al-Sajdah; 53)

Akan Kami perlihatkan ayat-ayat Kami yang terdapat di berbagai ufuk dan dalam diri mereka sendiri sampai menjadi jelas bahwa ayat-

² Fazlur Rahman. *Tema Pokok Al-Qur'an*, 51

³ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991).

ayat yang tersurat dalam al-Qur'an adalah benar (*al-haq*). Belumkah cukup bahwa Tuhanmu Maha menyaksikan segala sesuatu?

Jika penelitian ilmiah dilakukan dengan prosedur semacam itu, maka muncullah para ilmuwan yang dalam al-Qur'an disebut sebagai *Ulul Albab*. Yakni orang-orang yang tidak hanya sekedar berdzikir dalam keadaan duduk, berdiri, dan berbaring, tetapi juga mereka berpikir, meneliti dan mengkaji alam semesta, diri manusia, dan sejarah. Setelah mereka menemukan kebenaran melalui alam, merekapun mengatakan, "*Rabbana ma khalaqta hadza bathilan subhanaka faqina 'adzab al-nar*"⁴

Iniilah orientasi keilmuan Islam yang akan dikembangkan di UIN nantinya. Jika orang Barat mengatakan *science for the sake of science* (ilmu untuk ilmu) atau *l'art pour l'art* (seni untuk seni), maka kita harus mengatakan *science for the search of God* (Ilmu untuk mencari dan menuju Tuhan).⁵ Karena itulah Cak Nur menulis buku yang berjudul *Pintu Pintu Menuju Tuhan*. Jika tidak demikian halnya, maka yang terjadi adalah sebaliknya, seperti dikatakan oleh Nabi yang bersenjata, Muhammad saw.: *Man yazdad 'ilman lam yazdad hudan, lam yazdad min Allah illa bu'dan* (Al-Hadis).

Artinya: "Siapa yang bertambah ilmunya, tetapi tidak bertambah petunjuknya, maka ia akan semakin jauh dari Tuhan."

Dengan menggunakan bahasa agama, seperti dikatakan oleh Mukti Ali, bahwa ilmu itu untuk ibadah, bukan untuk berkuasa dan mengeksploitasi alam. Hal ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Iqbal dalam *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*.

Orang mukmin adalah cakrawala hanyut dalam dirinya, Orang kafir adalah dirinya hanyut dalam cakrawala.

Jadi, ilmuwan yang benar adalah ilmuwan yang menggunakan ilmunya untuk mengarahkan masyarakatnya menuju ridha Tuhan, dan bukan ilmuwan yang hanya tergiur oleh hawa nafsu duniawi dan kekuasaan sesaat. ■

⁴ Ali Imran: 190-191 menyatakan, *inna fi khalq al-samawat wa al-ardh wakhtilafi al-layl wa al-nahar la ayatil li 'ulil albab. Alladina yadzkuruna Allah qiyaman wa qu 'udan wa 'ala junubihim wa yatafakkaruna fi khalq al-samawat wa al-ardh. Rabbana ma khalaqta hadza bathilan subhanaka faqina 'adzab al-nar.*

⁵ Bandingkan dengan Imam Syafiie, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: UII Press, 200), 142-147.